BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah gizi kronis pada anak usia dini merupakan tantangan kesehatan masyarakat global dan nasional yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, kapasitas kognitif, serta produktivitas masa depan (Prendergast & Humphrey, 2022). Gangguan pertumbuhan linier atau stunting menempati posisi krusial dalam agenda pembangunan kesehatan Indonesia, terutama pada kelompok usia 6 sampai 24 bulan yang berada pada fase transisi pemberian ASI eksklusif menuju Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Praktik pemberian MPASI yang tidak memadai dari segi kualitas maupun kuantitas zat gizi menjadi determinan langsung utama terhadap kegagalan pertumbuhan anak pada rentang usia tersebut (Rahmah dkk., 2020).

Permasalahan ini tampak nyata di Kabupaten Samosir, di mana data Dinas Kesehatan dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan prevalensi stunting tercatat sebesar 26,3% pada tahun 2022 dan menurun menjadi 22,4% pada tahun 2023. Meskipun terjadi perbaikan tren persentase, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, sehingga menuntut penelaahan mendalam terhadap faktor penentu di tingkat lokal.

Tabel 1.1 Prevalensi dan Determinan Stunting di Kabupaten Samosir

Aspek / Indikator Penelitian	Kondisi Empiris / Nilai Statistik	Sumber / Acuan Teoretis
Prevalensi Stunting Regional	• Tahun 2022: 26,3% • Tahun 2023: 22,4%	Dinas Kesehatan Kabupaten Samosir &

Aspek / Indikator Penelitian	Kondisi Empiris / Nilai Statistik	Sumber / Acuan Teoretis
		Survei Kesehatan Indonesia (SKI)
Periode Kritis Pertumbuhan	Usia 6 hingga 24 bulan (Fase transisi MPASI dan percepatan tumbuh linier)	Prendergast & Humphrey (2022); Rahmah dkk. (2020)
Variabel Dependen	Kejadian Stunting (Indikator Antropometri Panjang/Tinggi Badan menurut Umur / Z-score < −2 SD)	Arisman (2019); Supariasa dkk. (2016)
Variabel Independen 1	Tingkat Kecukupan Asupan Energi (Defisit jika < 80% AKG)	Smith & Rahayu (2021); Rahmawati dkk. (2023)
Variabel Independen 2	Tingkat Kecukupan Asupan Protein (Defisiensi protein hewani dan nabati)	Haryani dkk. (2023); Sutarto dkk. (2024)
Kesenjangan Penelitian (Research Gap)	Keterbatasan studi berbasis data sekunder pada kelompok usia spesifik 6–24 bulan di wilayah geografis dataran tinggi	Wibowo dkk. (2022); Aisyah & Yunianto (2021)

Secara konseptual, variabel dependen utama penelitian ini adalah kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan berdasarkan indikator antropometri panjang atau tinggi badan menurut umur dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi. Status gizi anak sangat ditentukan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan fisiologis untuk metabolisme serta pertumbuhan linier jaringan tulang dan otot (Arisman, 2019; Supariasa dkk., 2016). Guna mendukung variabel dependen tersebut, pemenuhan zat gizi makro memegang peranan mutlak sebagai variabel independen. Variabel independen pertama adalah kecukupan asupan energi harian yang adekuat untuk mendukung proses metabolisme basal, aktivitas fisik, serta pertumbuhan seluler. Defisit asupan energi harian berkorelasi signifikan dengan risiko *growth faltering* atau kegagalan pertumbuhan pada bayi karena tubuh

memprioritaskan energi untuk metabolisme esensial dan mengorbankan pertumbuhan linier (Smith & Rahayu, 2021).

Variabel independen kedua adalah kecukupan asupan protein yang berfungsi sebagai zat pembangun utama untuk pembelahan sel, pembentukan jaringan otot, serta sintesis hormon pertumbuhan seperti *insulin-like growth factor 1* (IGF-1). Defisiensi asupan protein, khususnya protein hewani yang mengandung asam amino esensial lengkap, secara konsisten berhubungan erat dengan peningkatan risiko stunting pada anak balita (Haryani dkk., 2023; Sutarto dkk., 2024).

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dan protein yang rendah merupakan prediktor utama kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan di wilayah pedesaan (Rahmawati dkk., 2023). Kualitas diet makronutrien memegang peranan dominan dalam mencegah retardasi pertumbuhan linier (Wibowo dkk., 2022), meskipun terdapat variasi tingkat signifikansi pada kelompok umur di atas 24 bulan di mana faktor lingkungan eksternal mulai memberikan pengaruh lebih kompleks (Aisyah & Yunianto, 2021).

Identifikasi *research gap* menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan desain pengumpulan data primer di wilayah perkotaan atau dataran rendah. Penelitian yang memfokuskan analisis hubungan kecukupan asupan energi dan protein terhadap kejadian stunting pada kelompok umur spesifik 6–24 bulan dengan memanfaatkan data sekunder di wilayah geografis spesifik dataran tinggi seperti Kabupaten Samosir masih sangat terbatas, mengingat karakteristik geografis, aksesibilitas pangan lokal, serta pola pengasuhan

menciptakan konteks ekologis yang khas. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menyediakan bukti ilmiah berbasis data sekunder yang akurat bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi program intervensi gizi spesifik dan sensitif secara efisien. Berdasarkan uraian tersebut, penulis melaksanakan penelitian dengan judul: **"Hubungan Kecukupan Asupan Energi dan Protein dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6-24 Bulan Berdasarkan Data Sekunder di Kabupaten Samosir"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana tingkat kecukupan asupan energi dan protein pada bayi usia 6 sampai 24 bulan berdasarkan data sekunder di Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana distribusi kejadian stunting pada bayi usia 6 sampai 24 bulan berdasarkan data sekunder di wilayah tersebut?
3. Apakah terdapat hubungan yang bermakna antara kecukupan asupan energi dan protein dengan kejadian stunting pada bayi usia 6 sampai 24 bulan di Kabupaten Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan komprehensif antara tingkat kecukupan asupan energi dan protein dengan kejadian stunting pada bayi usia 6 sampai 24 bulan di Kabupaten Samosir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kecukupan asupan energi dan protein pada bayi usia 6 sampai 24 bulan.

2. Mengetahui distribusi kejadian stunting pada kelompok umur tersebut.
3. Menganalisis hubungan kecukupan asupan energi dan protein dengan kejadian stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya literatur ilmiah kesehatan masyarakat mengenai korelasi asupan zat gizi makro terhadap kejadian stunting melalui analisis data sekunder.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan empiris bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Samosir dalam mengevaluasi program penurunan stunting.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji determinan gizi makro pada anak.

1.5 Kerangka Teori

Pertumbuhan linier anak sangat ditentukan oleh keseimbangan asupan gizi dan kebutuhan fisiologis (Rahmah dkk., 2020). Asupan energi adekuat diperlukan untuk metabolisme basal dan aktivitas seluler (Smith & Rahayu, 2021). Defisit energi memaksa tubuh mengorbankan alokasi nutrisi untuk pertumbuhan linier demi kelangsungan hidup (Prendergast & Humphrey, 2022). Asupan protein berfungsi sebagai zat pembangun sel, otot, dan hormon pertumbuhan (Haryani dkk., 2023), sehingga defisitnya menghambat maturasi kerangka tubuh (Wibowo dkk., 2022). Kombinasi kekurangan energi dan protein secara kronis memicu kegagalan pertumbuhan yang bermuara pada stunting (Rahmawati dkk., 2023).